

# ANALISIS PENERAPAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* PADA KONSEP BANGUN RUANG DENGAN MEDIA MINIATUR RUMAH ADAT BENGKULU

Atika Susanti<sup>1\*</sup>, Ike Kurniawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bengkulu

\*[atikasusanti@unib.ac.id](mailto:atikasusanti@unib.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam perencanaan pembelajaran matematika kelas 5 pada konsep bangun ruang dengan media miniatur rumah adat Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui observasi proses perencanaan pembelajaran, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen terkait penggunaan media miniatur rumah adat Bengkulu. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran matematika pada konsep bangun ruang di kelas 5 SD Negeri 44 Kota Bengkulu telah mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Modul ajar menggabungkan materi bangun ruang dengan budaya lokal, yaitu rumah adat Bengkulu. Komponen inti modul meliputi tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, aktivitas pembelajaran, dan asesmen melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan soal evaluasi. Semua elemen ini mencakup prinsip *Culturally Responsive Teaching*, seperti pemahaman budaya, kolaborasi kelompok, diskusi tentang penerapan konsep budaya dalam matematika, serta kegiatan berpikir kritis dan penerapan konsep matematika dalam kehidupan nyata. Kesimpulan penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran yang disusun sudah baik untuk diterapkan di kelas. Disarankan agar guru mengembangkan lebih banyak pembelajaran berbasis budaya lokal untuk memperkuat hubungan antara materi dan kehidupan siswa, serta menunjukkan pentingnya topik dalam mengatasi kesenjangan antara realitas dan harapan pembelajaran.

**Kata kunci:** *Culturally Responsive Teaching*; Perencanaan Pembelajaran; Pembelajaran Matematika

## ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of the Culturally Responsive Teaching approach in the planning of 5th-grade mathematics lessons on the concept of space figures, using a miniature model of the Bengkulu traditional house as a media. The study adopts a descriptive qualitative approach, with instruments including observation, interviews, and documentation. Data were collected through observations of the lesson planning process, interviews with involved teachers, and document analysis related to the use of the miniature Bengkulu traditional house media in lesson planning. Data validity was ensured through triangulation. The findings show that the mathematics lesson planning on the concept of space figures in 5th grade at SD Negeri 44 Kota Bengkulu has integrated the Culturally Responsive Teaching approach. The teaching module combines the topic of space figures with local culture, namely the Bengkulu traditional house. Key components of the module include learning objectives, meaningful understanding, triggering questions, learning activities, and assessments through Student Worksheets and evaluation questions. All these elements reflect the principles of Culturally Responsive Teaching, such as cultural understanding, group collaboration, discussions on applying cultural concepts in mathematics, critical thinking activities, and the application of mathematical concepts in real-life contexts. The conclusion of this study is that the lesson planning developed by the 5th-grade teacher is well-suited for classroom implementation. It is recommended that teachers develop more culture-based learning to strengthen the connection between content and students' lives, while also highlighting the importance of the topic in bridging the gap between reality and educational expectations.*

**Key words:** *Culturally Responsive Teaching*; Instructional Planning; Mathematics Learning

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang berbasis pada budaya lokal menjadi semakin penting dalam mendukung pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Pendekatan yang dapat mengintegrasikan budaya lokal dengan pembelajaran adalah *Culturally Responsive Teaching* (Stoicovy, 2002; Hafida,

2024). *Culturally Responsive Teaching* adalah pendekatan yang berfokus pada penerapan pengajaran yang responsif terhadap keberagaman budaya siswa, dengan tujuan meningkatkan partisipasi dan pemahaman mereka dalam pembelajaran (Sugara & Sugito, 2022). Hal ini penting terutama dalam konteks pendidikan di daerah yang kaya akan budaya seperti Bengkulu.

Pembelajaran matematika pada materi bangun ruang, integrasi budaya lokal dapat menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan konsep-konsep matematika dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Miniatur rumah adat Bengkulu digunakan sebagai media dalam pembelajaran ini untuk menghubungkan konsep bangun ruang dengan bentuk-bentuk yang ada dalam kebudayaan lokal. Menurut Tyas (2020) bahwa rumah adat Bengkulu memiliki beberapa bentuk bubungan, antara lain bubungan lima, bubungan limas, bubungan sembilan, bubungan jembatan, serta bubungan gabungan (bubungan lima dan bubungan jembatan). Penggunaan media ini dapat memperkuat pemahaman konsep matematika dan membuat materi lebih relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian Khairiyah et al. (2024), menunjukkan bahwa penggunaan miniatur rumah adat tradisional dapat menjadi alternatif yang efektif dan relevan untuk mengajarkan konsep bangun ruang dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil pra-penelitian di SD Negeri 44 Kota Bengkulu, diketahui bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dengan status mandiri berbagi telah diterapkan dengan baik. Guru kelas 5 telah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka di kelas. Hasil observasi langsung terhadap proses perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru kelas 5 telah memanfaatkan media miniatur rumah adat Bengkulu untuk menjelaskan konsep bangun ruang. Miniatur rumah adat ini digunakan untuk menggambarkan bentuk bangun ruang seperti limas, yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan konsep tersebut. Dengan menggunakan media ini, siswa lebih mudah memahami bentuk-bentuk geometri melalui objek yang mereka kenal dan temui dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 5 yaitu Ibu VJ, menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* telah disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru menjelaskan bahwa dengan mengaitkan konsep bangun ruang dengan miniatur rumah adat Bengkulu dikenal dengan sebutan "Bubungan Lima" karena berbentuk seperti limas dan tinggi, siswa dapat melihat langsung hubungan antara matematika dan budaya mereka. Guru juga mengungkapkan bahwa pendekatan ini membantu siswa lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, serta mempermudah mereka dalam memahami materi matematika yang abstrak.

Guru menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan tugas di sekolah, termasuk menyiapkan administrasi guru seperti rancangan pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi (Suherman, 2023). Sebagai respons, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan kebebasan kepada guru untuk membuat, menggunakan, serta mengembangkan rancangan pelaksanaan pembelajaran sesuai kebutuhan (Kemdikbudristek, 2022). Menurut Mulyasa (2023) Guru tidak lagi didikte untuk mengajarkan materi ini dan materi itu, tetapi dibebaskan untuk memilih materi yang lain asal dapat mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan serta sesuai dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik. Dalam hal ini, Salsabilla, et al., (2023) menyatakan bahwa rancangan pelaksanaan pembelajaran terdiri atas tiga komponen penting, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, dan asesmen.

Siswa sering mengalami kesulitan dalam memvisualisasikan bentuk geometris dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran terasa kurang relevan (Gusteti et al., 2024). Hambatan ini diperparah oleh keterbatasan alat peraga dan media pembelajaran, terutama di sekolah dengan sumber daya yang minim. Selain itu, kurangnya variasi metode

pembelajaran yang adaptif terhadap keragaman latar belakang siswa dapat memperburuk kesenjangan pemahaman di kelas (Cameron, 2024). Guru juga sering tidak memahami cara mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pengajaran, meskipun pendekatan ini dapat membantu siswa merasa lebih terhubung dengan materi (Debnam, 2023). Oleh karena itu, menurut penelitian Enjelina et al., (2024) bahwa penerapan pendekatan seperti *Culturally Responsive Teaching (CRT)* menjadi penting karena tidak hanya relevan secara budaya tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika.

Analisis terhadap dokumen perencanaan pembelajaran, termasuk modul ajar, menunjukkan bahwa materi bangun ruang telah diintegrasikan dengan budaya lokal. Modul ajar memuat tujuan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pemahaman geometri, tetapi juga mencakup elemen budaya. Pada asesmen, soal evaluasi mencakup pertanyaan yang mengaitkan bangun ruang dengan miniatur rumah adat Bengkulu, serta mengharuskan siswa untuk berpikir kritis tentang penggunaan konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, dalam aktivitas kelompok, siswa diminta untuk bekerja sama dalam memodelkan berbagai bangun ruang menggunakan miniatur rumah adat, yang mendukung keterampilan kolaborasi dan pemahaman budaya siswa.

Franco et al. (2024) menyimpulkan bahwa *Culturally Responsive Teaching* adalah pendekatan pedagogis yang dirancang untuk mengakomodasi keragaman budaya siswa dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Putri & Selviari (2024) menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* efektif meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 5. Noviarini et al. (2024) menambahkan bahwa *Culturally Responsive Teaching* menjadikan pembelajaran lebih relevan dan memotivasi siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik. Selain itu, Mellon et al. (2018) menegaskan bahwa manfaat CRT tidak hanya terbatas pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan komunitas kelas yang harmonis dan saling menghargai.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat pentingnya menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga relevansi budaya. Luka (2019) & Sari et al., (2024), menyatakan bahwa menerapkan pembelajaran berbasis budaya sangat penting karena dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan dan lingkungan budaya mereka sehari-hari. Taylor & Sobel (2011) menyatakan bahwa siswa yang mengenal dan memahami budaya mereka akan lebih mudah menghubungkan konsep-konsep pembelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Mendrofa et al., 2024). Selain itu, penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inklusif, yang mempertimbangkan keberagaman budaya siswa (Udmah et al., 2024). Dengan menggabungkan budaya lokal dalam pembelajaran matematika, diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi siswa mengenai konsep-konsep matematika, terutama pada materi bangun ruang. Berdasarkan ulasan latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam perencanaan pembelajaran matematika kelas 5 pada konsep bangun ruang dengan menggunakan media miniatur rumah adat Bengkulu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Anggito, & Setiawan (2018), penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman

mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas yang holistik, kompleks dan rinci. Menurut Winarni (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan atau ilustrasi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Kegiatan penelitian ini dilakukan di SD Negeri 44 Kota Bengkulu yang beralamat di JL. Kalimas 1, Jalan Gedang, Gading Cempaka, Padang Harapan, Kec. Gading Cemp., Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini, subjek dipilih berdasarkan kriteria bahwa guru kelas telah menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan memiliki pemahaman tentang kurikulum merdeka. Oleh karena itu, subjek penelitian ini adalah guru kelas 5 di SD Negeri 44 Kota Bengkulu. Objek penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran matematika yang diterapkan oleh guru kelas 5. Objek penelitian ini juga mencakup analisis terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan, materi yang disusun, dan asesmen yang diterapkan dalam pembelajaran matematika di kelas 5 SD Negeri 44 Kota Bengkulu

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen ini telah dirancang untuk mengumpulkan data secara menyeluruh dan analisis mendalam. Kegiatan observasi dilakukan di kelas 5 selama proses pembelajaran matematika berlangsung. Melalui observasi ini, peneliti mencatat secara langsung bagaimana guru menerapkan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat, termasuk pendekatan pengajaran dan interaksi dengan siswa. Hasil observasi digunakan untuk memvalidasi data dari wawancara dan memberikan gambaran nyata tentang praktik pembelajaran di kelas.

Kegiatan wawancara dilakukan secara langsung dengan guru kelas 5 yaitu Ibu VJ, S.Pd. di SD Negeri 44 Kota Bengkulu pada tanggal 12 November 2024. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi terkait proses perencanaan pembelajaran matematika pada konsep bangun ruang limas, termasuk bagaimana guru merancang kegiatan pembelajaran, memilih pendekatan, dan menyusun materi serta asesmen (LKPD dan soal evaluasi). Wawancara ini dilakukan secara mendalam agar memperoleh data yang akurat dan detail. Dokumentasi mencakup pengumpulan berbagai dokumen terkait, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, LKPD, asesmen penilaian dan bahan ajar yang digunakan oleh guru kelas 5. Selain itu, dokumentasi juga melibatkan pencatatan hasil kerja siswa dan foto kegiatan pembelajaran di kelas untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2018) bahwa pengumpulan data dilakukan di lingkungan alami (*natural setting*) dengan sumber data primer melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti berdasarkan langkah-langkah menurut Milles dan Huberman, yaitu *data collection*, *data condensation*, *data display*, dan *data conclusion (drawing/verification)*. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan uji kredibilitas data, yaitu melalui metode triangulasi. Dengan demikian, peneliti akan mendeskripsikan penelitian ini secara komprehensif dengan menganalisis perencanaan pembelajaran matematika. Data-data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan deskriptif ini digunakan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip yang mengarah pada kesimpulan terkait analisis penerapan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dalam perencanaan pembelajaran matematika kelas 5, khususnya pada konsep bangun ruang dengan memanfaatkan media miniatur rumah adat Bengkulu "Bubungan Lima".

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap langkah-langkah *Culturally Responsive Teaching* dalam komponen inti modul ajar pada mata pelajaran Matematika dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Analisis Langkah-Langkah Pendekatan CRT pada Tujuan Pembelajaran

Penelitian ini menganalisis pendekatan CRT dalam perencanaan pembelajaran Matematika kelas 5, melibatkan identifikasi indikator komponen inti modul ajar dan langkah-langkah penerapan CRT. Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa tujuan pembelajaran dengan pendekatan CRT telah terintegrasi dalam komponen inti modul ajar yang dibuat oleh guru kelas 5 SDN 44 Kota Bengkulu.

Melalui wawancara dengan Ibu VJ, wali kelas 5 SDN 44 Kota Bengkulu, dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran dirancang dengan memperhatikan dua komponen utama: kompetensi dan konten (bangun ruang limas dan rumah adat Bengkulu "Bubungan Lima").

Proses perumusan tujuan diawali dengan penentuan level kognitif. Tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas 5 memuat level kognitif: L1 = Pengetahuan dan Pemahaman (C1 dan C2), L2 = Aplikasi (C3) dan L3 = Penalaran (C4, C5, C6). Selanjutnya dirinci menggunakan domain pembelajaran (A = *Audience*, B = *Behavior*, C = *Condition*, dan D = *Degree*). Setelah itu, materi pelajaran disesuaikan dengan elemen budaya media miniatur rumah adat Bengkulu "Bubungan Lima" untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Menurut Sani (2022), hal ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam tujuan pembelajaran tidak hanya mendukung ketercapaian kompetensi secara spesifik dan terukur, tetapi juga memperkuat keterlibatan kognitif siswa.

Selain itu, studi dokumentasi terhadap tujuan pembelajaran yang tercantum dalam modul ajar matematika, guru juga mendukung temuan ini, memberikan gambaran lengkap tentang integrasi pendekatan CRT dalam proses perencanaan pembelajaran.

**Tabel 1.** Tujuan pembelajaran

A. Tujuan Pembelajaran
1. Siswa dapat menyebutkan unsur-unsur bangun ruang limas (titik sudut, rusuk, sisi, dan bidang) melalui pengamatan media miniatur rumah adat Bengkulu "Bubungan Lima" dengan kreatif. (C1)
2. Siswa dapat menjelaskan hubungan antara unsur-unsur bangun ruang limas melalui pengamatan struktur miniatur rumah adat Bengkulu "Bubungan Lima" dengan kreatif. (C2)
3. Siswa dapat mengenali visualisasi spasial (bagian depan, atas, dan samping) melalui pengamatan media miniatur rumah adat Bengkulu "Bubungan Lima" dengan kreatif. (C3)
4. Siswa dapat menguraikan bangun ruang limas melalui pengamatan miniatur rumah adat Bengkulu "Bubungan Lima" dengan bernalar kritis. (C4)
5. Siswa dapat membuktikan unsur bangun ruang limas melalui miniatur rumah adat Bengkulu "Bubungan Lima" dengan bernalar kritis. (C5)
6. Siswa dapat merekonstruksi bangun ruang limas pada miniatur rumah adat Bengkulu "Bubungan Lima" dengan bernalar kritis. (C6)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* telah diintegrasikan oleh guru dalam tujuan pembelajaran pada poin 1, 2, 3, 4, 5, dan 6, yang memuat elemen budaya. Budaya yang dimaksud adalah budaya rumah adat Bengkulu, yaitu Bubungan Lima, rumah panggung khas Provinsi Bengkulu yang ditopang oleh tiang-tiang penyangga. Selain itu, tujuan pembelajaran ini juga mencakup langkah-langkah CRT, khususnya komponen pemahaman budaya.

Hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa guru merancang tujuan pembelajaran dengan mengacu pada capaian pembelajaran. Setelah capaian pembelajaran ditentukan, tujuan pembelajaran dirumuskan dengan mempertimbangkan dua komponen utama, yaitu

kompetensi dan materi yang sesuai dengan capaian tersebut. Selain itu, tujuan pembelajaran juga dirancang berdasarkan komponen domain serta mempertimbangkan latar belakang budaya siswa. Pendekatan CRT semakin jelas terlihat karena langkah-langkahnya, seperti komponen pemahaman budaya, diterapkan dengan mengangkat budaya rumah adat Bengkulu Bubungan Lima sebagai konteks dalam mengajarkan konsep bangun ruang limas. Menurut Azizan (2024) bahwa *Culturally Responsive Teaching* bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna dengan mengintegrasikan budaya siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Gay (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis CRT sebagai stimulasi untuk memanfaatkan pengetahuan awal (*funds of knowledge*) dan pengalaman pribadi siswa untuk membantu siswa membuat kesimpulan yang bermakna. Dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam materi pembelajaran, proses belajar menjadi lebih relevan, dekat dengan kehidupan siswa, dan mudah dipahami.

## 2. Analisis Langkah-Langkah Pendekatan CRT pada Pemahaman Bermakna

Pemahaman bermakna dalam modul ajar berfungsi sebagai komponen kunci yang menggambarkan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. Menurut Stronge (2018), komponen ini penting untuk memberikan gambaran yang jelas kepada siswa mengenai tujuan dan hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran. Yuliana et al (2021) menyatakan bahwa pemahaman bermakna memungkinkan siswa untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman dan konteks kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa modul ajar yang disusun oleh guru mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu VJ, wali kelas 5 SDN 44 Kota Bengkulu, pemahaman bermakna ini dibangun dengan cara menyesuaikan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, budaya, dan karakteristik siswa. Hal yang perlu diperhatikan dalam merancang tujuan pembelajaran dengan pendekatan CRT adalah pengintegrasian elemen budaya, yang bertujuan agar siswa tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga memahami dan mengapresiasi budaya mereka.

**Tabel 2. Pemahaman Bermakna**

B. Pemahaman Bermakna
1. Menyebutkan unsur-unsur bangun ruang limas (titik sudut, rusuk, sisi, dan bidang) melalui miniatur rumah adat Bengkulu "Bubungan Lima".
2. Menjelaskan hubungan antara unsur-unsur bangun ruang limas melalui struktur miniatur rumah adat Bengkulu "Bubungan Lima".
3. Mengenali visualisasi spasial (bagian depan, atas, dan samping) melalui miniatur rumah adat Bengkulu "Bubungan Lima".
4. Menguraikan bangun ruang limas melalui miniatur rumah adat Bengkulu "Bubungan Lima".
5. Membuktikan unsur bangun ruang limas melalui miniatur rumah adat Bengkulu "Bubungan Lima".
6. Merekonstruksi bangun ruang limas melalui miniatur rumah adat Bengkulu "Bubungan Lima".

Berdasarkan hasil observasi yang terlihat pada Tabel 2 di atas, terlihat bahwa pendekatan CRT diterapkan dalam pemahaman bermakna yang mengintegrasikan elemen budaya. Budaya yang diangkat adalah budaya rumah adat Bengkulu Bubungan Lima, yang juga mencakup langkah-langkah CRT, khususnya komponen pemahaman budaya. Menurut Nashihin (2017), hal ini membantu siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar dan memahami konsep dengan cara yang lebih bermakna dan kontekstual.

### 3. Analisis Langkah-Langkah Pendekatan CRT pada Pertanyaan Pemantik

Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru mencakup pertanyaan pemantik yang diterapkan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Dalam wawancara dengan Ibu VJ, guru kelas 5 SDN 44 Kota Bengkulu, dijelaskan bahwa, Saat merancang pertanyaan pemantik, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyesuaikan konsep materi dan budaya. Pertanyaan tersebut sebaiknya disusun menggunakan metode 5W+1H agar lebih terstruktur. Selain itu, penting untuk memperhatikan konsep materi bangun ruang limas dalam konteks budaya rumah adat Bengkulu "Bubungan Lima" serta memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, studi dokumentasi mengenai pertanyaan pemantik yang diterapkan dalam pembelajaran ini dapat ditemukan dalam modul ajar yang disusun oleh guru. Modul ajar ini mengintegrasikan budaya lokal dalam rangkaian pertanyaan untuk memperdalam pemahaman siswa dan menghubungkan materi dengan konteks budaya yang relevan.

**Tabel 3.** Pertanyaan Pemantik

C. Pertanyaan Pemantik
1. Siapa di sini yang berasal dari Bengkulu?
2. Apakah kalian pernah melihat rumah adat Bengkulu?
3. Apa yang kalian ketahui tentang rumah adat Bengkulu?
4. Siapa yang bisa menggambarkan bentuk rumah adat Bengkulu?
5. Siapa yang dapat menyebutkan bentuk bangun ruang apa saja yang terdapat pada rumah adat Bengkulu?

Berdasarkan hasil observasi pada Tabel 3, terlihat bahwa pendekatan CRT diterapkan dalam pertanyaan pemantik yang mengangkat elemen budaya. Budaya yang diangkat adalah rumah adat Bengkulu "Bubungan Lima". Selain itu, terdapat indikator langkah-langkah CRT, yakni komponen identitas siswa pada butir 1, serta komponen pemahaman budaya yang tercermin pada butir 2,3,4, dan 5 dalam pertanyaan pemantik. Pertanyaan pemantik dirancang untuk memicu minat siswa terhadap topik yang akan dibahas. Guru membuat pertanyaan terbuka yang bertujuan untuk merangsang rasa ingin tahu siswa dan mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya yang relevan. bertujuan untuk merangsang rasa ingin tahu siswa, Sutarna et al (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran yang dirancang hendaknya sesuai konteks, lingkungan, budaya siswa serta materi nya yang autentik dan faktual.

### 4. Analisis Langkah-Langkah Pendekatan CRT pada Kegiatan Pembelajaran

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam perencanaan pembelajaran Matematika kelas 5 dianalisis melalui komponen inti modul ajar dan penerapan langkah-langkah CRT. Analisis ini mencakup tiga tahapan utama dalam kegiatan pembelajaran, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Berdasarkan observasi yang dilakukan, pendekatan CRT telah diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas 5.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu VJ, wali kelas 5 SDN 44 Kota Bengkulu, melalui wawancara, proses perencanaan pembelajaran dimulai dengan merujuk pada capaian pembelajaran dan perumusan tujuan pembelajaran. Setelah itu, guru menentukan model dan metode yang paling sesuai dengan karakteristik siswa. Selanjutnya, guru memasukkan elemen budaya yang relevan ke dalam pembelajaran agar tercapai keterpaduan antara konsep pembelajaran dan konteks budaya. Langkah-langkah CRT ini terlihat secara nyata dalam aktivitas pembelajaran, terutama pada bagian kegiatan inti.

Studi dokumentasi lebih lanjut mengungkap bahwa struktur kegiatan pembelajaran dalam modul ajar guru terbagi menjadi tiga bagian utama: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Setiap bagian dirancang dengan mengacu pada pendekatan CRT untuk memastikan ketercapaian pembelajaran yang relevan dengan budaya siswa.

**Tabel 4. Kegiatan Pendahuluan**

D. Kegiatan Pembelajaran			
Kegiatan	Langkah-langkah dalam <i>Discovery Learning</i>	Deskripsi	Profil Pelajar Pancasila
Pendahuluan		<ol style="list-style-type: none"> <li>Guru membuka pembelajaran dengan menyapa siswa dan menanyakan kabar siswa.</li> <li>Pembelajaran dimulai dengan doa yang dipimpin oleh ketua kelas.</li> <li>Siswa melakukan kegiatan "operasi semut" di dalam kelas.</li> <li>Guru memeriksa kehadiran siswa.</li> <li>Siswa bersama-sama menyanyikan lagu kebangsaan Satu Nusa Satu Bangsa (dapat diakses melalui <i>YouTube</i>). (<i>Technology</i>). <a href="https://www.youtube.com/watch?v=KtHlucc0ZAY">https://www.youtube.com/watch?v=KtHlucc0ZAY</a></li> <li>Guru mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman yang relevan bagi siswa (<i>Apersepsi</i>).</li> <li>Guru memberikan beberapa pertanyaan pemantik kepada siswa, antara lain:               <ol style="list-style-type: none"> <li>Siapa di sini yang berasal dari Bengkulu?</li> <li>Apakah kalian pernah melihat rumah adat Bengkulu?</li> <li>Apa yang kalian ketahui tentang rumah adat Bengkulu?</li> <li>Siapa yang bisa menggambarkan bentuk rumah adat Bengkulu?</li> <li>Siapa yang dapat menyebutkan bentuk bangun ruang apa saja yang terdapat pada rumah adat Bengkulu?</li> </ol> </li> <li>Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan serta tujuan dari kegiatan tersebut (<i>Communication</i>).</li> </ol>	Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia  Berkebhinekaan Global

Berdasarkan analisis terhadap Tabel 4, terlihat bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* telah diterapkan dalam kegiatan pendahuluan. Kegiatan tersebut mengintegrasikan elemen budaya, khususnya rumah adat Bengkulu. Selain itu, guru juga menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman siswa, yang merupakan bagian dari pendekatan CRT. Dalam kegiatan pembuka, langkah-langkah CRT seperti komponen identitas siswa dan pemahaman budaya dapat terlihat pada pertanyaan pemantik dengan jelas.

**Tabel 5. Kegiatan Inti Pembelajaran**

Kegiatan	Langkah-langkah dalam <i>Discovery Learning</i>	Deskripsi	Profil Pelajar Pancasila
Kegiatan Inti	Stimulasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>Guru menanyakan kepada siswa mengenai asal daerah mereka masing-masing. (<i>CRT: Self Identification</i>).</li> <li>Guru membimbing siswa untuk mengamati miniatur rumah adat Bengkulu Bubungan Lima. (<i>CRT: Cultural Understanding</i>).</li> </ol>	Bernalar Kritis
	Identifikasi masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>Guru mengajak siswa mengenal berbagai bentuk bangun ruang dengan mengamati miniatur rumah adat Bengkulu Bubungan Lima. (<i>CRT: Cultural Understanding</i>).</li> <li>Guru dan siswa bersama-sama melakukan sesi tanya jawab terkait bangun ruang yang terdapat pada miniatur rumah adat Bengkulu Bubungan Lima. (<i>CRT: Cultural Understanding</i>).</li> </ol>	

	3. Guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi beberapa bangun ruang yang ada pada rumah adat Bengkulu Bubungan Lima. ( <i>CRT: Cultural Understanding</i> ).	
	4. Guru memberikan penguatan materi menggunakan media pembelajaran berupa miniatur rumah adat Bengkulu Bubungan Lima. ( <i>CRT: Cultural Understanding</i> ).	
Pengumpulan data	1. Siswa di bentuk menjadi $\pm 5$ kelompok berdasarkan gaya belajar yang telah diidentifikasi melalui asesmen awal oleh guru ( <i>Collaboration</i> ).	Kreatif Bernalar Kritis
	2. Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada setiap kelompok.	
	3. Guru memberikan penjelasan mengenai petunjuk pengerjaan LKPD kepada masing-masing kelompok.	
	4. Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan LKPD. ( <i>Communication, Critical Thinking, Collaboration, CRT</i> ).	
	5. Dalam kelompok, siswa berdiskusi untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bangun ruang yang terdapat pada budaya rumah adat Bengkulu Bubungan Lima.	
Pengolahan data	1. Guru membimbing siswa yang menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan kegiatan pada LKPD ( <i>Collaboration, Communication</i> ).	Gotong Royong, Bernalar Kritis
	2. Siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait hal-hal yang belum mereka pahami ( <i>Critical Thinking, Communication</i> ).	
Pembuktian	1. Siswa menyelesaikan tugas sesuai dengan LKPD yang telah diberikan. ( <i>Critical Thinking, Collaboration, Communication</i> ).	Kreatif Bernalar Kritis
	2. Setelah menyelesaikan LKPD, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka berdasarkan lembar kerja yang telah didiskusikan bersama ( <i>Communication, CRT: Critical Reflection</i> ).	
Menarik simpulan/generalisasi	1. Siswa bersama guru mendiskusikan dan mengevaluasi jawaban dari setiap kelompok ( <i>Collaboration, Communication</i> ).	Bernalar Kritis
	2. Siswa dan guru bersama-sama menarik kesimpulan dari hasil diskusi yang telah dilakukan ( <i>Communication, Critical Thinking</i> ).	
	3. Guru memberikan apresiasi kepada masing-masing kelompok atas usaha dan hasil kerja mereka.	

Berdasarkan analisis terhadap Tabel 5, terlihat bahwa kegiatan inti pembelajaran telah mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Dalam kegiatan inti tersebut, elemen budaya, seperti budaya rumah adat Bengkulu "Bubungan Lima", menjadi bagian penting dari pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini juga mencakup langkah-langkah CRT yang meliputi beberapa komponen, yaitu pengenalan identitas siswa, pemahaman budaya, kolaborasi, pengembangan kemampuan berpikir kritis untuk refleksi, dan penerapan konstruksi transformatif. Pendekatan ini menunjukkan upaya untuk menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan latar belakang budaya siswa.

**Tabel 6.** Penutup Kegiatan Pembelajaran

Penutup	1. Siswa bersama guru menganalisis hasil diskusi dan memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan tanggapan ( <i>Collaboration, Communication</i> ).	Beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa,
	2. Guru mengevaluasi hasil diskusi yang telah disajikan ( <i>Communication</i> ).	
	3. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari ( <i>Collaboration, Communication, Critical Thinking</i> ).	

4. Siswa mengerjakan soal evaluasi secara individu untuk mengukur pemahaman mereka.	berakhlak mulia dan Berkebinekaan Global
5. Dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan ( <i>CRT: Transformative Construction</i> ).	
6. Siswa bersama guru merefleksikan proses pembelajaran yang telah berlangsung ( <i>Communication, Collaboration</i> ).	
7. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya ( <i>Communication</i> ).	
8. Siswa menyanyikan lagu daerah Bengkulu, "Pantai Panjang," yang dipimpin oleh guru ( <i>CRT</i> ).	
9. Siswa melakukan kegiatan "operasi semut" untuk menjaga kebersihan lingkungan kelas ( <i>CRT</i> ).	
10. Kegiatan diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh ketua kelas, diikuti dengan guru menutup pembelajaran dan mengucapkan salam.	

Hasil analisis pada Tabel 6, menunjukkan bahwa kegiatan penutup pembelajaran telah mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dengan memasukkan elemen budaya, seperti rumah adat Bengkulu Bubungan Lima dan lagu daerah Pantai Panjang. Selain itu, kegiatan penutup mencakup langkah-langkah CRT, khususnya komponen konstruksi transformatif.

Secara keseluruhan, pembelajaran mencakup pendekatan CRT yang diterapkan pada kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Budaya yang diangkat meliputi rumah adat Bengkulu Bubungan Lima dan lagu daerah Bengkulu. Pendekatan ini menggabungkan lima komponen CRT, yaitu identitas siswa, pemahaman budaya, kolaborasi, berpikir kritis untuk refleksi, dan konstruksi transformatif.

Guru kelas 5 juga memadukan pendekatan lain, seperti Saintifik, TPACK, Diferensiasi dan model pembelajaran *Discovery Learning (DL)*, untuk memastikan pembelajaran berpusat pada siswa. Berdasarkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, perencanaan pembelajaran disusun dengan memperhatikan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, sintaks model pembelajaran, pendekatan, serta relevansi materi. Pendekatan CRT terlihat melalui langkah-langkah yang melibatkan identitas siswa, pemahaman budaya, kolaborasi, berpikir kritis, dan konstruksi transformatif.

## 5. Analisis Langkah-Langkah Pendekatan CRT pada Asesmen Pembelajaran

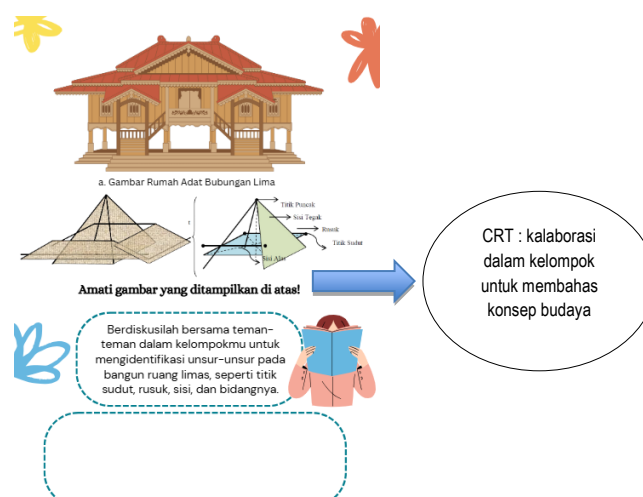
Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam asesmen pembelajaran, seperti yang terlihat pada lembar kerja peserta didik (LKPD) dan soal evaluasi, menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya, tujuan pembelajaran, dan tingkat kognitif peserta didik. Berdasarkan observasi, guru telah merancang asesmen pembelajaran berbasis CRT yang memperhatikan ketercapaian pembelajaran, relevansi materi, serta konteks budaya. Dalam wawancara, terungkap bahwa asesmen ini dirancang secara mendalam untuk memastikan bahwa proses belajar tidak hanya efektif tetapi juga inklusif, dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti kebutuhan siswa dan keberagaman siswa.

Pada asesmen formatif, LKPD digunakan sebagai alat bantu belajar untuk memantau progres siswa selama proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan guru mengevaluasi sejauh mana siswa memahami materi yang sedang dipelajari secara berkelanjutan. Sebaliknya, asesmen sumatif dilakukan di akhir pembelajaran untuk mengevaluasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Dalam analisis LKPD berbasis CRT, terlihat bahwa lembar kerja ini dirancang tidak hanya untuk mengukur kompetensi kognitif, tetapi juga melibatkan konteks budaya yang relevan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

### a. Analisis pendekatan CRT pada lembar kerja peserta didik.

Berikut ini adalah tampilan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dirancang oleh guru kelas 5. Dalam LKPD tersebut, kegiatan yang disusun bertujuan untuk menjelaskan konsep bangun ruang limas

dengan mengaitkannya pada budaya lokal, yaitu rumah adat Bengkulu "Bubungan Lima." Pendekatan CRT ini membantu peserta didik memahami materi secara lebih kontekstual dan bermakna.



**Gambar 1.** Kegiatan LKPD

Berdasarkan Gambar 1, menunjukkan penerapan langkah-langkah pendekatan CRT melalui komponen kolaborasi kelompok. Dalam kegiatan ini, peserta didik diberikan kegiatan untuk membahas konsep unsur-unsur bangun ruang limas, meliputi titik sudut, rusuk, sisi, dan bidang. Selanjutnya siswa membuktikan unsur bangun ruang limas melalui miniatur rumah adat Bengkulu "Bubungan Lima" dan Siswa merekonstruksi bangun ruang limas pada miniatur rumah adat Bengkulu "Bubungan Lima". Pada kegiatan tersebut terdapat pendekatan CRT dan Konstruksi Transformatif.

#### b. Analisis pendekatan CRT pada soal evaluasi

Pada soal evaluasi yang dirancang oleh guru kelas 5, terlihat adanya penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Soal ini terdiri dari 20 butir pilihan ganda yang dirancang dengan mempertimbangkan jenjang kognitif siswa serta mengintegrasikan langkah-langkah CRT. Pendekatan tersebut tercermin dalam beberapa soal yang mengangkat aspek pemahaman budaya, meskipun tidak diterapkan secara merata pada setiap butir soal. Penyusunan soal ini menunjukkan upaya untuk mengaitkan pembelajaran dengan konteks budaya siswa, sehingga materi menjadi lebih relevan dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, asesmen pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas 5, memperhatikan pencapaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi tentang bangun ruang limas, budaya, serta level kognitif. Pendekatan CRT terlihat jelas pada asesmen formatif, yang mencakup komponen pemahaman budaya, kolaborasi, dan konstruksi transformasional, dengan budaya yang diangkat adalah budaya rumah adat Bengkulu. Sementara itu, asesmen sumatif hanya mencakup komponen pemahaman budaya. Hasil penelitian Lasminawati et al., (2023) menunjukkan bahwa mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya dan kehidupan mereka dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan konsep. Hasil penelitian yang dilakukan Khasanah (2023) menjelaskan bahwa penggunaan budaya dari latar belakang siswa sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran matematika di kelas 5 SD Negeri 44 Kota Bengkulu telah dirancang dengan baik oleh wali kelas 5. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* telah diterapkan dalam perencanaan pembelajaran konsep bangun ruang dengan menggunakan media miniatur rumah adat Bengkulu. Pendekatan ini ditemukan dalam modul ajar matematika yang berhasil mengintegrasikan materi bangun ruang limas dengan elemen budaya lokal, yaitu rumah adat khas Bengkulu "Bubungan Lima". Modul ajar tersebut mencakup komponen inti yang terdiri dari: (1) Tujuan pembelajaran; (2) Pemahaman bermakna; (3) Pertanyaan pemantik; (4) Aktivitas pembelajaran; dan (5) Asesmen pembelajaran. Langkah-langkah pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam modul ajar ini terlihat jelas, mulai dari desain kegiatan hingga penilaian. Komponen inti tersebut tidak hanya mendukung pembelajaran matematika, tetapi juga memperkuat apresiasi siswa terhadap budaya lokal mereka. Dengan menggunakan media miniatur rumah adat, siswa mampu memahami konsep bangun ruang limas secara lebih konkret, relevan, dan bermakna.

Kesimpulan ini menggarisbawahi bahwa perencanaan pembelajaran matematika kelas 5 SD Negeri 44 Kota Bengkulu telah mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dengan baik, menjadikannya strategi yang relevan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika sekaligus memperkuat identitas budaya siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru mengembangkan lebih banyak pembelajaran berbasis budaya lokal untuk memperkuat hubungan materi dengan kehidupan siswa.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada kepala sekolah, guru kelas dan siswa SD Negeri 44 Kota Bengkulu atas dukungan, kerja sama, dan partisipasi yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung.

## REFERENSI

- Azizan, N., Setiawan, D., Hidayat, M. S., & Lubis, M. A. (2024). *Model Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Cameron, T. B.B. (2024). "Mirrors and windows:" A case study of educators' Culturally Responsive teaching aspirations and syllabi transformation in the arts. *Teaching and Teacher Education*, 148, 104714
- Debnam, K. J. (2023). Nominated exemplar teacher perceptions of Culturally Responsive practices in the classroom. *Teaching and Teacher Education*, 125, 104062.
- Enjelina, R. F., Damayanti, R., & Dwiyanto, M. (2024). Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Edutama: Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 39-51.
- Franco, M. P. (2024). Teachers' structuring of Culturally Responsive social relations and secondary students' experience of warm demand. *Contemporary Educational Psychology*, 76, 102241
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. New York: Teachers College Press.

- Gusteti, M. U., Elza, S. S., Cahyati, V. N., Fajriah, N. A., Julita, D. D., Lathif, A., ... & Ilham, M. (2024). *Innovative Math Teaching Tools: A Guide for Educators*. Sumedang: Mega Press Nusantara.
- Hafida, Mellina Nur (2024). Culturally Responsive Teaching and Ethnopedagogy Approach to Improve the Study of Local History Learning in High School. *Swarnadwipa*, 8 (2), 71-81.
- Khairiyah, A., Aprianti, C. A., Mauliza, E., Al Rasyid, M. H., Nabila, M., Purba, S. N., & Lubis, F. (2024). Pengenalan Konsep Bangun Ruang dan Bangun Datar Melalui Miniatur Rumah Adat Bolon: Pendekatan Interaktif untuk Siswa Kelas IV-A SDN 066435 Medan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi*, 6(2), 65-75.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022*.
- Lasminawati, E, Kusnita, Y., & Merta, I. W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model *Problem Based Learning*. *Journal of Science and Education Research*, 2(2),44-48.
- Luka, I. (2019). Creating a culture-based language learning course for developing adult learners' 21st century skills. *The Journal of Education, Culture, and Society*, 10(2), 151-169.
- Putri, L. I. D. & Selviari. (2024). Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Guna Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V Materi Penyajian Data. *Edutama: Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 221-231.
- Mellom, P. J. (2018). They come with nothing:" How professional development in a Culturally Responsive pedagogy shapes teacher attitudes towards Latino/a English language learners. *Teaching and Teacher Education*, 71, 98-107
- Mendrofa, R. N., Fauzi, K. M. A., & Sitompul, P. (2024). Eksplorasi Keterkaitan antara Kearifan Lokal dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 4(1), 601 - 611. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i1.1693>
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Noviarini, K., Bahtiar, R. S., & Santoso, E. (2024). Penerapan *Culturally Responsive Teaching* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Produk Unggulan Daerah bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Edutama: Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 105-113.
- Sani, R. A. (2022). *Inovasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, D. D., Ilham, M., Fuadi, N., & Nurviani, R. (2024). The Implementation Learning Media Based on a Culture to Develop Student Character. *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, 4(1), 63-70.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33-41.
- Stoicovy, C. (2002). A Case for Culturally Responsive Pedagogy. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 11(1), 80–84. <https://doi.org/10.1080/10382040208667470>

- Stronge, J. H. (2018). *Qualities of effective teachers*. Ascd.
- Suherman, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Teori dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Sugara, U., & Sugito. (2022). Ethnopedagogy: Ideas and Opportunities for Its Application in Indonesia. *Journal Of Education and Culture*, 7(2), 93–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>
- Sutama, M. P., Patriana, W. D., Faiziyah, N., & Novitasari, M. (2022). *Desain pembelajaran berorientasi literasi numerasi sekolah dasar*. Muhammadiyah University Press.
- Taylor, S. V., & Sobel, D. M. (2011). *Culturally responsive pedagogy: Teaching like our students' lives matter* (Vol. 4). Brill.
- Tyas, D. C. (2020). *Rumah Adat di Indonesia*. Semarang: Alprin.
- Udmah, S., Wuryandini, E., & Mahyasari, P. (2024). Analisis Desain Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dalam Konteks Penguatan Literasi Humanistik di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(2), 749-758.
- Yuliana, I., Cahyono, M. E., Widodo, W., & Irwanto, I. (2021). The Effect of Ethnoscience-Themed Picture Books Embedded Within Context-Based Learning on Students' Scientific Literacy. *Eurasian Journal of Educational Research*, 92, 317-334.